

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer sebagai pengelola perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta mampu melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Untuk mempertanggungjawabkan kepada investor atas pengelolaan sumber daya perusahaan telah dipercayakan kepada manajemen maka diterbitkanlah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah dokumen perusahaan yang melaporkan sebuah perusahaan dalam istilah menera dan merupakan media yang paling penting bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan diantaranya adalah investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan (Fatmariyani, 2013).

Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). SAK memberi fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam

pentusunan laporan keuangan.Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini di manfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda – beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan (Oktamegah, 2012). Misalnya kebutuhan perusahaan untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, maka untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus berhati hati dalam menyajikan laporan keuangan. Suwardjono (1989) dalam Nugroho dkk (2012) menyatakan bahwa tindakan kehati- hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Prinsip pelaporan yang bersifat kehati – hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi.Penuh kehati – hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkup dengan ketidakpastian (Nugroho dkk, 2012).Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat dan mengakui pendapatan atau laba lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai tertinggi.Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau hutang lebih tinggi (Nugroho dkk, 2012).

Kebanyakan perusahaan melaporkan laporan keuangan yang terlalu optimistis untuk menarik calon investor baru agar menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut setelah melihat laporan keuangan yang memiliki laba yang tinggi. Para kreditur mendesak agar laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip konservatisme, karena untuk menetralkan perusahaan yang terlalu optimis dalam melaporkan keuangan. Konservatisme juga merupakan suatu prinsip yang dapat mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, selain itu penerapan konservatisme akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar – besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Nugroho dkk, 2012). Konservatisme adalah sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi, konservatisme juga muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintahan, selain itu konservatisme juga menyebutkan *understatement* terhadap laba dan periode kini yang dapat mengarahkan para *overstatement*, terhadap biaya pada periode tersebut. Ada beberapa faktor dalam menentukan keputusan manajer menggunakan metode konservatif atau tidak. Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standart akuntansi internasional, jika di bandingkan dengan akuntansi konvensional, *International Financial Reporting Standart* (IFRS) berfokus

pada pencatatan yang ditetapkan *International Accounting Standard Board* (IASB) menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS Lestari (2016). Adapun penggunaan konsep konservatisme adalah untuk mengurangi risiko dan penggunaan optimisme yang berlebihan yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan, tetapi penggunaan konservatisme tidak secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesalahan dalam penyajian laba atau rugi periodiknya yang tidak dapat mencerminkan kondisi sebenarnya. Informasi yang tidak diragukan sehingga menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dan tidak dapat mendukung pengguna dalam pengambilan keputusan (Nasir dkk 2014).

Terdapat fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan terkait kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi yaitu terjadi pada PT. Timah (Persero). Dalam kasus ini Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan kepulauan Riau menggelar orasi didepan Kementrian BUMN dalam orasinya, didepan kementrian BUMN karyawan yang berjumlah 30 orang ini menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi PT. Timah (Persero) Tbk segera menggundurkan diri tuntutan ini bukannya tanpa alasan. Menurut ketua umum IKT Ali Samsuri, direksi PT. Timah (Persero) Tbk telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian saat menjabat selama 3 tahun sejak 2013 lalu. IKT menilai direksi telah banyak kebohongan publik melalui media. Contohnya ada pada *press release* laporan keuangan semester I -2015 yang mengatakan bahwa efisien strategis dan



membuahkan kinerja yang positif padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp. 59M. Selain mengalami penurunan laba PT. Timah juga mencatat peningkatan utang hampir 100% dibandingkan 2013, pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp. 263M namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp. 2,3T pada tahun 2015. PT. Timah (Persero) Tbk member laporan keuangan fiktif pada semester I – 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan PT. Timah (Persero) Tbk yang mengkhawatirkan. Ketua IKT, Ali Samsuri mengungkapkan kondisi PT. Timah (Persero) Tbk sejak 3 tahun belakangan kurang sehat, ketidakmampuan jajaran direksi menjalankan kegiatan usaha operasional yang efisien. Pasalnya, direksi PT. Timah (Persero) Tbk menyerahkan kegiatan usahanya kepada mitra usaha lain, tidak kepada karyawan PT. Timah (Persero) Tbk ([www.tambang.persero.co.id](http://www.tambang.persero.co.id)).

Fenomena yang kedua terjadi pada PT. Timah (persero) Tbk sepanjang semester 1-2016 mencatat rugi hingga Rp.155,38 miliar, dan berdasarkan laporan tertulis yang dipublikasikan perseroan emiten mencatat penurunan pendapatan pada usaha sebesar 12,34% dari 3,22 triliun disemester 1-2015 menjadi Rp. 2,82 triliun di semester 2016. Penurunan tersebut dikarenakan adanya penurunan volume ekspor penjualan dari 236,76jt dollar di semester 2015 menjadi 179,75 jt dollar disemester 2016. Penurunan ini berdampak pada laba bersih yang menurun hingga 84,9% dari 673 miliar ditahun 2014 menjadi 101 miliar ditahun 2015. Peningkatan beban pokok penjualan hingga harga timah turun menjadi penyebab turunnya

kinerja persero. Tercatat harga jual timah ditahun 2015 sebesar 16.186 dollar per metric ton (MT) dan harga tersebut turun jika dibandingkan tahun 2014 sebesar 21.686 dollar/MT. untuk memperbaiki posisi keuangan perseroan manajemen pada juli 2016 berupaya menekan biaya eksplorasi hingga 11,55% ([www.ekonomikompas.com](http://www.ekonomikompas.com))

Berdasarkan fenomena diatas dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi dengan melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme akuntansi ini merupakan suatu prinsip yang menganut prinsip kehati – hatian baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Selain itu juga konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati – hatian karena aktivitas ekonomi dan bisnis di lingkup oleh suatu ketidakpastian (Fatmariyani, 2013).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme di antaranya adalah struktur kepemilikan manajerial. Struktur manajerial adalah salah satu faktor intern perusahaan yang menentukan kemajuan perusahaan. Pemilik (pemegang saham) merupakan penyedia dana yang di butuhkan perusahaan ( Fatmariyani, 2013). Menurut Nasir dkk (2014) struktur kepemilikan manajerial merupakan presentasi jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan jumlah yang dimiliki oleh pihak lain. Struktur kepemilikan manajerial dapat

mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan oleh pihak perusahaan misalnya pemegang saham atau pihak lain memiliki saham lebih besar di bandingkan dengan manajer, maka pemegang saham berhak untuk mengetahui dan mencampur tangan dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan.

Kontrak utang (*debt covenant*) juga menjelaskan bagaimana manajer menyikapi adanya pelanggaran dan perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak utang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberian pinjaman dari tindakan – tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau memberikan ekuitas dibawah tingkat yang telah ditentukan (Fatmariyani, 2013).

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*) adalah munculnya signal atau gejala – gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. Agar tidak terjadi tindakan – tindakan yang merusak keuangan perusahaan maka perusahaan melakukan penigkatan dalam investasi yang menguntungkan. Persaingan bisnis yang semakin tajam dan mengglobal semakin menjadi tantangan yang menuntut perusahaan untuk selalu berkembang dan dinamis (Saputra, 2016).

Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditur, investor, dan regulator (Lestari, 2016).

*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka cenderung semakin besar risiko keuangan kreditur maupun pemegang saham. *Leveraged* dikatakan menguntungkan apabila perusahaan dapat menghasilkan laba yang melebihi biaya pembelanjaan tetapnya. Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih penerapan akuntansi konservatif (Dewi dkk. 2014).

*Political cost* mengungkapkan bahwa perusahaan besar akan menghadapi biaya politis lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar lebih di perhatikan dan diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar menyajikan laba yang tinggi secara relatif, maka pemerintahan akan menaikkan pajak dan meminta pelayanan ke publik yang lebih tinggi terhadap perusahaan (Nasir dkk, 2014).

Pajak merupakan peralihan kekayaan dari rakyat kepada kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin “*surplusnya*” digunakan untuk publik



saving yang merupakan sumber utama membiayai publik investment (Resmi, 2014;1). Pada pembiayaan pajak juga menggunakan konsep konservatisme. Konsep konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan merupakan konsep kehati – hatian dalam mengurangi risiko (Dewi dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan *debt covenant* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kontrak utang, peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dkk (2015) menyatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2014) menyimpulkan bahwa risiko litigasi, *leverage* kontrak utang, struktur kepemilikan manajerial dan peluang pertumbuhan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Septian dkk (2014) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kontrak utang dan peluang pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap

konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir dkk (2014) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, risiko litigasi, *political cost* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan likuidasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmariansi (2013) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai konservatisme akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016). Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Saputra (2016) adalah mengenai tahun dan lokasi penelitian di perusahaan pertambangan. Pada penelitian sebelumnya Saputra (2016) dengan meneliti laporan keuangan pada tahun 2010-2012 dan untuk lokasinya perusahaan manufaktur, penelitian sebelumnya Saputra (2016) memilih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dikarenakan perkembangan industri pertambangan yang dahulu sampai sekarang menjadi primadona di beberapa daerah Indonesia yang merupakan satu pilar pembangunan ekonomi nasional akan tetapi pada perusahaan ini masih belum

sepenuhnya menerapkan konsep konservatisme akuntansi, karena hal ini bisa dilihat dari fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan tahun 2016. Selain itu pada variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu Saputra (2016) adalah struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan *leverage*, kemudian pada penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu *political cost* dan pajak. Penambahan variabel independen *political cost* yaitu untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk lebih berhati – hati dalam penyajian laporan keuangan agar pihak manajemen tidak melakukan penyajian laporan keuangan secara *overstate* atau melebih – lebihkan laba dan mencegah terjadinya manipulasi data dan untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan, sedangkan untuk penambahan variabel independen pajak yaitu bertujuan untuk mengurangi tarif pajak yang berlaku dan mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak dalam usaha memaksimalkan nilai perusahaan, pada intinya bahwa pengurangan tarif pajak memberi insentif bagi manajer untuk melakukan pelaporan yang lebih konservatif (Afriani, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan kembali dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Kontrak Utang, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Peluang Pertumbuhan, Risiko Litigasi, *Leverage*, *Political Cost*, dan Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi” (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2013-2016).**

## 1.2 Ruang Lingkup

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian perlu adanya pembatasan permasalahan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas. Untuk penelitian ini dibatasi pada permasalahan sebagai berikut :

1. Studi empiris penelitian ini pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016
2. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan, risiko litigasi *leverage*, *political cost* dan pajak terhadap konservatisme akuntansi.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut ini :

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah kontrak utang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?



6. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
7. Apakah *political cost* Perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
8. Apakah pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menganalisis kontrak utang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menganalisis tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menganalisis peluang pertumbuhan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
5. Untuk menganalisis risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
6. Untuk menganalisis *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
7. Untuk menganalisis *political cost* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi
8. Untuk menganalisis pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis dan peneliti

Untuk menambah ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan, risiko litigasi, *leverage*, *political cost*, dan pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan. Dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai konservatisme akuntansi.

2. Bagi pertambangan

Diharapkan dapat memberi masukan input dan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan, risiko litigasi, *leverage*, *political cost*, dan pajak, sehingga perusahaan dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam menilai konservatisme akuntansi.

3. Bagi Investor

Untuk membantu para investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga lebih berhati – hati atas informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.

4. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat tentang pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kontrak utang, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, peluang pertumbuhan, risiko litigasi, *lverage*, *political cost* dan pajak terhadap konservatisme akuntansi.

